

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penduduk Indonesia didominasi oleh remaja, seperti yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappenas pada tahun 2000 – 2025. Ada sekitar 10,7 juta remaja putri usia 15 - 19 tahun. Hasil proyeksi penduduk untuk tahun 2015 didapatkan hasil, jumlah penduduk perempuan mengalami peningkatan sekitar 68,9 juta orang. Hasil yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik DIY tahun 2023-2024 terdapat remaja putri usia 10-14 tahun sekitar 384 ribu jiwa.

Remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja mengalami perubahan secara fisik, psikologis, biologis dan kematangan seksual (Haidar & Apsari, 2020). Perubahan seperti perilaku atau karakter. Karakteristik remaja putri biasanya muncul setelah menstruasi pertama (*menarche*). Ketika remaja putri sudah *menarche* dia akan mengalami perubahan seks sekunder, seks primer dan Kematangan seksual (Rosida, 2023). Remaja putri yang sudah memasuki *menarche* akan mendapatkan syariat atau tuntunan dalam agama islam. Seperti yang disebutkan dalam surat : Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(QS. Al-Ahzab(33):59).

Aturan dan batasan yang sudah disampaikan dalam Al-Qur'an harus patuhi oleh remaja putri yang sudah *menarche*, atau dalam agama islam seseorang yang sudah berkewajiban memikul tanggung jawab atas perbuatannya setelah *menarche* disebut *mukalaff* (Yuhani`ah, 2022). Remaja putri yang sudah *mukalaff* sangat perlu diberikan edukasi terkait syariat-syariat yang harus dijaga.

Menjaga syariat pada remaja putri sangat penting sehingga edukasi sangat perlu diberikan oleh orang tua karena mereka merupakan madrasah pertama bagi remaja putri (Khairi, 2020). Binaan bisa diberikan melalui perkataan, orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk meningkatkan keimanan (Ruli, 2020). Orang tua juga dapat memberikan pendidikan secara formal tetapi tetap harus mengedepankan pendidikan akhlak dan moral sesuai dengan ajaran agama islam (Fatimah & Nuraninda, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *dkk* (2022) didapatkan hasil bahwa 32% orang tua memilih tidak memberikan edukasi dengan alasan sibuk bekerja. Bagi orang tua tidak memberikan edukasi maupun pemahaman tentang kewajiban syariat kepada remaja putri, maka akan menimbulkan banyak masalah seperti perilaku menyimpang (Muhammad & Kaimudin, 2019).

Perilaku menyimpang remaja dalam berpakaian maupun menutup aurat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya pelecehan seksual yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) (Fauziah *et al.*, 2022). Selain itu, pergaulan bebas akibat dari modernisasi yang ada saat

ini perlu diperhatikan juga, karena akan menimbulkan bahaya yang menyebabkan kerugian pada remaja putri yang akan mengarah pada Kesehatan reproduksi pada remaja putri tersebut (Basri *et al.*, 2021).

Bahaya pergaulan bebas dapat menimbulkan seks pranikah berisiko terjadinya (KTD). Menurut Pemda DIY kasus pernikahan anak mencapai 948 kasus pada tahun 2020, 556 kasus pada tahun 2023. Kasus terbanyak terdapat pada daerah Sleman sejumlah 190 anak melakukan dispensasi untuk menikah. hal ini terjadi karena banyak faktor salah satunya KTD. Remaja yang tidak siap mereka akan mencari cara untuk melakukan aborsi, aborsi yang tidak aman dapat berujung pada kematian dan kesakitan. Survei oleh KPAI dan Kemenkes 2013, menyebutkan bahwa sebanyak 21% remaja yang hamil diluar nikah melakukan aborsi. Masalah psikologis seperti depresi dan rasa bersalah, selain itu hal ini dapat menyebabkan putus sekolah, ketegangan mental terhadap lingkungan karena celaan dari masyarakat, penularan penyakit seksual seperti HIV/AIDS (Riski R *et al.*, 2021). Menurut Dinas Kesehatan daerah Yogyakarta didapatkan kasus sebanyak 20 kasus HIV/AIDS pada perempuan usia 5-14 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah *dkk* (2021) tentang kesehatan reproduksi anak didapatkan hasil (70,8%) dalam kategori cukup. Sedangkan pada hasil Efikasi Diri menunjukkan hasil (58,3%) dalam kategori negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti *dkk* (2019) tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 3 Selemadeg, menunjukkan sebanyak 2 peserta (1,5%) dalam kategori baik, 71 peserta

(52,6%) dalam kategori cukup, dan 62 peserta (45,9%) dalam kategori kurang. Beberapa faktor berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tersebut salah satunya faktor kurangnya distribusi dan peran orang tua adalah karena tingkat pendidikan dari orang tua itu sendiri (Puspita & Papatungan, 2018). Orangtua merupakan madrasah pertama yang bertugas membina dan membimbing remaja putri kearah yang benar (Khairi, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salmiati (2021) tentang tiingkat pemeahaman peserta didik terhadap akhlak berpakaian muslimah di SMK 2 Engkrang didapatkan hasil bahwa pada dasarnya peserta didik di SMK 2 Enrekrang telah menerapkan kewajiban untuk berpakaian muslimah namun belum maksimal karena ada sebagian besar peserta didik yang memhami bahwa kewajiban tersebut hanya berlaku di sekolah.

Melihat berbagai fakta yang ada saat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran orang tua dalam memberikan edukasi tentang kewajiban muslimah. Kewajiban muslimah yang harus dilakukan oleh remaja putri yang sudah *menarche* antara lain sholat, menutup aurat, puasa, menjaga pergaulan dan kehormatan. Remaja putri memiliki kewajiban yang besar setelah memasuki *menarche*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Mlati didapatkan hasil bahwa masih ada remaja putri yang berpacaran dilingkungan sekolah, berdasarkan data yang didapat pada tahun 2021 terdapat 1 siswi yang hamil diluar nikah. Program terkait kesehatan reproduksi yang masih terbatas dan tidak ada kegiatan spesifik terkait

kewanitaan. Kasus tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toni Asmara *dkk* (2023). Berdasarkan latar belakang diatas maka tepatlah peneliti mengambil judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Setelah Memasuki *Menarche* Dengan Peran Orang Tua Dalam Memberikan Edukasi Tentang Kewajiban Muslimah di SMP Negeri 1 MLATI.

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa, remaja mengalami perubahan perubahan seksual maupun psikologis. Remaja putri yang sudah mengalami perubahan harus mendapatkan perhatian lebih dari kedua orangtuanya. Tingginya kasus kenakalan remaja dan kehamilan yang tidak diinginkan akibat kurangnya peran orang tua dalam memberikan edukasi tentang kewajiban muslimah seperti menutup aurat, menjaga sholat, puasa, menjaga pergaulan dengan lawan jenis untuk menghindari *syahwat* antara keduanya. maka peneliti ingin melihat apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri setelah memasuki *menarche* dengan peran orang tua dalam memberikan edukasi tentang kewajiban muslimah Di SMP Negeri 1 MLATI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri setelah memasuki *menarche* dengan peran

orang tua dalam memberikan edukasi tentang kewajiban muslimah di SMP Negeri 1 MLATI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja putri setelah memasuki *menarche* di SMP Negeri 1 MLATI
- b. Mengetahui peran orang tua dalam memberikan edukasi tentang kewajiban muslimah di SMP Negeri 1 MLATI

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk menambah pengetahuan tentang kewajiban muslimah yang seharusnya dipenuhi oleh remaja putri ketika sudah memasuki *menarche*.

2. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar sebelum membuat program khusus seperti penyuluhan pada remaja putri tentang kewajiban yang harus dipenuhi setelah *menarche*

3. Bagi Peneliti

Menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan remaja dan keislaman.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mengetahui pentingnya memberikan edukasi kepada anaknya tentang kewajiban muslimah.

E. Penelitian Terkait

1. Pada penelitian (Diaris *et al.*, 2022) dengan judul Sikap Dan Peran Ibu Dalam Mempersiapkan Anak Untuk Menghadapi Menstruasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebanyak 65.5% ibu mempunyai sikap positif terkait pemberian pendidikan terkait menstruasi sebelum anak mengalami *menarche*. Ibu yang memiliki anak perempuan dan belum mengalami *menarche* hanya 24.1% ibunya memiliki sikap negatif. Ibu yang mempunyai anak yang sudah mengalami *menarche* mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak 44.8%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Dalam penelitian ini responden yang diteliti adalah ibu.
2. Pada penelitian (Ahmad & Gimnastiar, 2022) dengan judul Peran orangtua Dalam Upaya Mencegah Tingkat kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil dari observasi yang peneliti amati seputar anak remaja di Desa Sendang mereka suka bermain dan menghabiskan waktu di luar rumah dari pada memanfaatkan waktu untuk melakukan hal hal yang bermanfaat seperti belajar dan juga mengaji pada malam hari dengan sarana prasaranaa seadanya yang ada di Desa Sendang. Dikarenakan hal tersebut, anak remaja kurang mendapatkan pendidikan agama yang berguna untuk bekal mereka menjauhi prilaku yang melanggar ajaran islam. Oleh karena itu semestinya orang tau dan tidak boleh lalai mencari tahu dengan siapa anak mereka pergi keluar dan juga tidak lupa untuk selalu membiasakan anak agar tidak telat pulang ke rumah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Pada penelitian (Anwar *et al.*, 2020) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Di SMP Negeri 1 Kuto Baro Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi didominasi oleh perilaku negatif yaitu sebanyak 27 orang (56.3%), sedangkan perilaku positif sebanyak 21 orang (43.8%). Perilaku negatif remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi didominasi oleh pengetahuan yang kurang yaitu 25 orang (52.1%), sedangkan pengetahuan baik hanya 23 orang (47.9%). Peran keluarga dalam memberikan informasi kepada remaja didominasi oleh keluarga yang tidak berperan yaitu 25 orang (52.1%), sedangkan keluarga yang berperan hanya 23 orang (47.9%). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Dalam penelitian ini tidak ada keterkaitannya dengan kewajiban muslimah.

